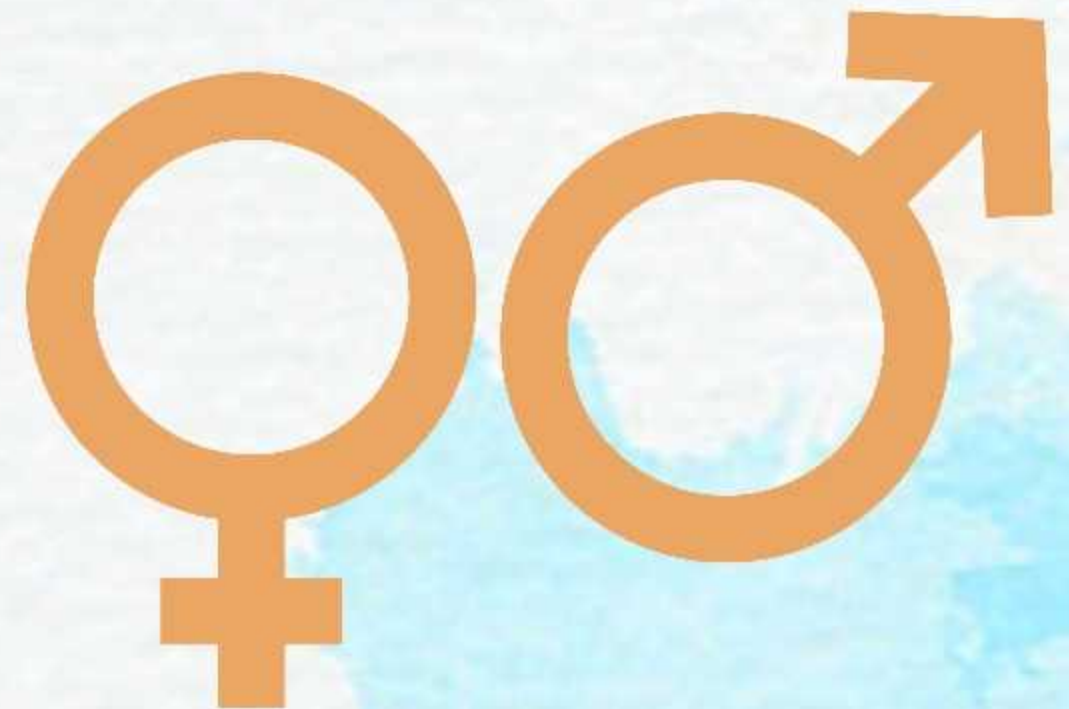




Kajian GENDER Dalam TINJAUAN Psikologi



Dr. Rilla Sovitriana, Psikolog

Kajian GENDER Dalam Tinjauan Psikologi

Dr. Rilla Sovitriana, Psikolog





KAJIAN GENDER
DALAM
TINJAUAN PSIKOLOGI

Dr. Rilla Soutriana, Psikolog

Uwais Inspirasi Indonesia

KAJIAN GENDER DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

ISBN: 978-623-227-346-7

Penulis: Dr. Rilla Sovitriana, Psikolog

Tata Letak: Fungky

Design Cover: Haqi

14, 5 cm x 20 cm

vii + 82 halaman

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4. 000. 000. 000, 00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari psikologi dan gender.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Sekian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya

Jakarta, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI iv

BAB I KONSEP MENGENAI SEKS ATAU GENDER 8

1. Pengertian Gender..... 8
2. Konsep Jenis Kelamin (Seks) 11
3. Konsep Gender 12
4. Identitas Gender 14
5. Gangguan Identitas Gender 22
6. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Identitas 22

BAB II PERKEMBANGAN GENDER 25

1. Pengaruh Terhadap Perkembangan Gender..... 25
2. Pengaruh Kognitif Sosial 26
3. Peran Bahasa dalam Perkembangan Gender 27
 - a. Pengaruh Belajar 27
 - b. Pengaruh Sosial 28
 - c. Pengaruh Pengasuhan..... 29
 - d. Pengaruh Teman Sebaya 29
 - e. Pengaruh Sekolah dan Guru 30
 - f. Pengaruh Media 31

g. Pengaruh Budaya.....	31
-------------------------	----

BAB III TEORI PERKEMBANGAN GENDER..... 32

1. Teori Skema Gender	32
2. Gender dan Marginalisasi Perempuan	35
3. Gender dan Subordinasi	36
4. Gender dan Stereotipe	37
5. Ketimpangan Gender dalam Pendidikan.....	37
6. Ketimpangan Gender dalam Dunia Kerja	38

BAB IV STEREOTIP GENDER DI MASYARAKAT 39

1. Fenomena Stereotype	39
------------------------------	----

**BAB V KONSEP DASAR MASKULINITAS,
FEMINITAS DAN ANDROGENITAS..... 41**

1. Gender dan Kepemimpinan.....	41
---------------------------------	----

**BAB VI GENDER DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PENDIDIKAN DAN PEKERJAAAN 43**

1. Gender dan Pendidikan	43
a. Fenomena Beban Kerja Yang Berlebihan (<i>Overburden</i>)	44

BAB VII KOMUNIKASI SOSIAL GENDER 45

BAB VIII MASALAH STRES DAN PERILAKU

***COPING* TENTANG GENDER 47**

BAB IX MASALAH PELECEHAN DAN GENDER..... 51

- 1. Pelecehan Seksual..... 52
- 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga 55
- 3. Kesejahteraan Perempuan..... 56
- 4. Gender dan Kekerasan 56

BAB X PAHAM ALIRAN DALAM PSIKOLOGI

GENDER 58

- 1. Sejarah Feminisme..... 58
- 2. Aliran-Aliran Feminisme 60
 - a. Aliran Feminisme Liberal 60
 - b. Feminisme Radikal 62
 - c. Feminisme *Post Modern* 63
 - d. Feminisme Anarkis 64
 - e. Feminisme Marxis 64
 - f. Feminisme Sosialis 65
 - g. Feminisme *Postcolonial*..... 66

3. Tokoh Dalam Feminisme	67
a. Foucault	67
b. Naffine (1997:69)	67
BAB XI GENDER DAN GAYA HIDUP.....	69
1. Diskriminasi Gender	69
BAB XII PERILAKU SEKSUAL DAN GENDER	71
1. Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual	71
2. Perilaku Seksual	72
3. Gangguan Identitas Gender.....	73
a. Transsexualisme	73
BAB XIII MASALAH TRANSGENDER.....	75
1. Pengertian Transgender.....	75
2. Faktor-Faktor Penyebab Identitas Gender	76
BAB XIV CONTOH FENOMENA GENDER DI	
MASYARAKAT.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

KONSEP MENGENAI SEKS ATAU GENDER

1. Pengertian Gender

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi nilai dan tingkah laku (Webster's New World Dictionary). Definisi gender juga diartikan sebagai konsep cultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Women's Studies Encyclopedia). **Gender** adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh social budaya. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*).

Perbedaan Seks Dengan Gender

Seks :

- Pada anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan.

- Berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan kateristik biologis lainnya.

Ahli Sosiologi Inggris, Ann Oakley (1972) orang yang pertamakali membedakan istilah seks dan gender. Seks merupakan perbedaan atas ciri-ciri biologis antara lai-laki dan perempuan, terutama yang menyangkut prokreasi. Gender adalah sifat dari laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural sehingga tidak ada hubungan dengan “seks”. (dalam Sofyan Sulaiman & Lutfi Hamid, 2009).



Tabel Perbedaan Antara Seks Dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	manusia (masyarakat)
2	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dipertukarkan	Harkat, Martabat, dapat dipertukarkan
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma tentang "pantas" atau "tidak pantas". Laki-laki sering dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak pantas berkelahi, dll. Sehingga merugikan salah satu pihak.
5	Keberlakuan	sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbedapada tiap kelasnya

Sumber : (Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender)

Laki-laki dengan tingkat hormon tertinggi cenderung memilih pekerjaan yang dominan dan memberikan rasa kendali, mereka menjadi pengacara dipengadilan, aktor, politikus, dan penjahat (Dabbs, 1992).

Perbedaan jenis kelamin dalam tingkah laku interpersonal lainnya juga dapat dijelaskan melalui perbedaan evolusi. Sebagai contoh, wanita lebih cenderung meyakini emosinya daripada pria. Namun, kemungkinannya sama bahwa tingkah laku tersebut merefleksikan peran gender. Bahwa, wanita adalah subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan kerja sama dan kemurahan hati daripada kompetisi keegoisan (Nadkarni, Lundgen, & Burlew, 1991).

Dengan cara yang serupa wanita memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada pria karena mereka harus melakukannya (Margalit & Eysenck, 1990). Juga benar bahwa perempuan dua kali lebih terdepresi daripada pria, dan Aube serta koleganya (2000) menyatakan bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena wanita merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya. Lebih umum lagi, depresi dapat timbul karena wanita lebih cenderung mengalami situasi negatif berulang kali daripada pria dimana mereka memiliki sedikit kontrol (Nolen-Hoeksema, Laron, & Grayson, 1999).

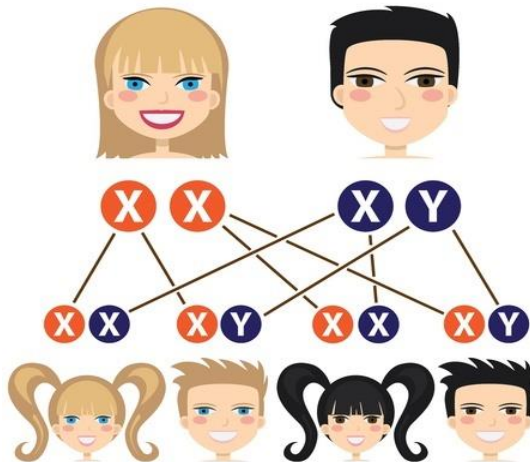
2. Konsep Jenis Kelamin (Seks)

Sebagaimana dikemukakan oleh Kerstan (1995) jenis kelamin dibawah saat lahir dan tidak dapat diubah Dengan demikian, mengenai perbedaan jenis kelamin maka akan dibahas perbedaan biologis yang umumnya dijumpai antara kaum laki-laki dan perempuan, Konsep jenis kelamin atau seks mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan; pada perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan Moore dan Sinclair :definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin. seperti perbedaan pada bentuk, tinggi serta berat badan, pada struktur

organ reproduksi dan fungsinya, pada suara, pada bulu badan, dan sebagainya.

Kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin melahirkan dua teori yaitu

- a. Teori *Nature* menganggap bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati.
- b. Teori *Nurture* beranggapan perbedaan relasi gender laki-laki dan perempuan ditentukan oleh konstruksi di masyarakat.



3. Konsep Gender

L'asswell mendefinisikan gender sebagai pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar maupun tidak bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain. Perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Macionis mendefinisikan gender sebagai dimana arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan.

Kalau ahli lain Giddens menekankan pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Dari berbagai perumusan bahwa konsep gender pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Seks adalah pembagian jenis kelamin yang secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Misalnya, laki-laki memiliki penis, testis, jakun, memproduksi sperma dan cir-ciri biologis lainnya yang berbeda dengan biologis perempuan. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim, dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (indung telur), vagina, mempunyai payudara dan air susu dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bisa haid, hamil dan menyusui atau yang disebut dengan fungsi reproduksi.

Menurut Santrock (2003: 365) gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore (Abdullah, 2003: 19) mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

4. Identitas Gender

Identitas Gender merupakan definisi diri tentang seseorang, khususnya sebagai perempuan atau laki-laki, yang berinteraksi secara kompleks sebagai perempuan maupun laki-laki dengan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. Identitas gender merujuk pada pengertian dan interpretasi yang kita

miliki yang berhubungan dengan gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan (Ting – Toomey). Budaya memiliki peranan besar dalam menentukan identitas gender seorang individu. Budaya berpengaruh pada apa yang membentuk keindahan gender dan bagaimana hal itu ditampilkan diantara budaya.

Identitas gender merujuk pada cara budaya tertentu membedakan peranan maskulin dan feminim.

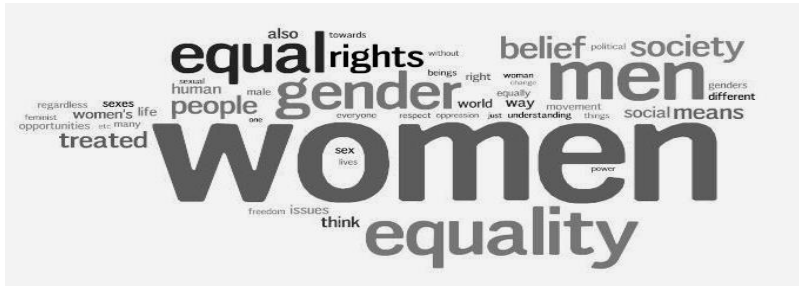
- Di AS, banyak perempuan muda mencoklatkan kulit mereka sebagai bagian dari perawatan kecantikan di musim panas. Sedangkan di Asia, kulit lebih gelap dianggap sebagai tanda status ekonomi yang lebih rendah dan paparan cahaya matahari sangat dihindari. Begitu pentingnya kulit yang lebih putih, kadang perempuan dan laki-laki menggunakan kosmetik pencerah kulit
- Di Denmark, laki-laki lebih peduli mengenai berat badannya, daripada kaum perempuan. Di Denmark, perempuan lebih suka menggunakan baju longgar dan jarang menggunakan rok mini, sehingga menjadi seksi bukanlah hal utama bagi perempuan untuk menampilkan kecantikannya

Keluarga berperan awal dalam menentukan gender seorang individu. Diantara orang-orang yang mempengaruhi gender kita, orang tua merupakan faktor yang utama – Wood. Bayi diberi nama sesuai dengan gender, diberi baju atau warna baju yang sesuai dengan gender, diajak berbicara sesuai dengan gender – Robbins. Gender & Keluarga di Indonesia adalah :

- Patriarkhi
- Anak laki-laki dididik menjadi mandiri, pekerja keras karena kelak akan menjadi tulang punggung keluarga
- Anak perempuan dididik menjadi lemah lembut, pandangan bahwa tugas perempuan adalah *macak, masak, manak*

Contoh-contohnya Gender dan Keluarga

- Di Korea, Cina, Vietnam : Aliran *Confucius* membuat hanya laki-lakilah yang secara struktur anggota yang relevan dari suatu masyarakat dan menjadikan perempuan bergantung pada sosial
- Kepercayaan bahwa faktor biologis dan kultural mempengaruhi perbedaan ini
- Di Jepang : keinginan anak laki-laki dimanjakan dan diijinkan untuk sedikit tidak diatur, sedangkan anak perempuan diajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan perempuan Jepang yang rendah hati dan terhormat



Indeks kesenjangan antar gender secara global mencatat, China menempati peringkat pertama dalam kesetaraan gender paling baik untuk tiga negara ini berdasarkan berbagai faktor kuantitatif. China berada di nomor 69 dari 135 negara. Jepang dan Korea ternyata relatif kurang baik dalam emansipasi mereka terhadap perempuan, dan membuat kedua negara tersebut masing-masing berada di peringkat 105 dan 111.

Gender dan Keluarga di India

- Kelahiran anak laki-laki lebih disukai di masyarakat India sejak dahulu. Seorang anak laki-laki dianggap menjamin kelangsungan generasi dan yang akan melaksanakan ritual terakhir ketika orang tuannya meninggal.
- Anak laki-laki diberikan kebebasan untuk berekspresi dibandingkan anak perempuan, laki-laki didorong untuk berpartisipasi dalam festival dan aktivitas keagamaan sebagai cara untuk memperkenalkan mereka akan dunia spiritual, dan anak perempuan disuruh untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari.
- Anak perempuan juga diharapkan untuk tumbuh menjadi istri yang baik yang memberikan dirinya untuk

kesejahteraan suaminya melalui tindakannya dalam ritual keagamaan, tugas rumah tangga dan menjaga kesucian.



Gambar: Gender dan Keluarga

Gender dan Keluarga di Asia Selatan

- Di Arab : menganggap bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan moral, oleh karena itu perempuan membutuhkan laki-laki untuk perlindungan dan bimbingan



Gambar: Perempuan dan Gender

- Pakistan : Laki-laki lebih dihargai. Mereka bertindak sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, pembuat keputusan dan pendisiplin
- Iran : Perempuan menikah demi kehormatan keluarga. Perempuan harus memperhatikan perilaku mereka di depan umum dan secara langsung dijaga oleh kerabat laki-laki di luar rumah

Gender dan Keluarga di Amerika Latin

- Di Meksiko; ayah memiliki peranan yang dominan, seorang ayahlah yang membuat setiap keputusan penting dan membuat standart disiplin, bahkan perkataannya tidak dapat dibantah
- Di Spanyol; suami menganggap istrinya sebagai benteng keluarga, ia menganggapnya bahwa seolah-olah istrinya adalah orang suci. Ibu adalah sosok yang rela berkorban, kuat dan tekun
- Gender dan Keluarga di daerah atau suku yang menganut sistem keluarga patriarkhi
- Garis keturunan dari pihak ibu
- Perempuan sebagai pewaris harta pusaka
- Minangkabau merupakan penganut patriarkhi terbesar di dunia. Selain itu, ada pula Suku Indian, suku Navajo (AS) , suku Khasi (India), suku Naxi (Tiongkok)



Gambar : Gender dan Keluarga

Contoh perlawanan tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarkhi dalam film.

- Film karya sutradara perempuan; Nia Dinata : Arisan (2004), Berbagi Suami (2006), Perempuan Punya Cerita (Cerita Cibirong) (2008).

- Film *Arisan!*, *Berbagi Suami* dan *Perempuan Punya Cerita – Cerita Cibinong*, menampilkan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama perempuan dalam film, terhadap budaya patriarkhi.



Gambar: Contoh Film

5. Gangguan Identitas Gender

Ciri-ciri dari gangguan gender adalah sudah nampak sejak kecil pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, mulai ragu dengan gender fisik yang dimilikinya. Perasaan tidak nyaman, tidak puas pada jenis kelaminnya sendiri dan preokupasi untuk melenyapkan ciri-ciri primer dan sekunder dari jenis seksnya sehingga mengalami distress atau hendaya.

Tingkah laku yang berhubungan dengan tingkat testosterone. Laki-laki dengan tingkat hormon tertinggi cenderung memilih pekerjaan yang dominan dan memberikan rasa kendali, mereka menjadi pengacara dipengadilan, aktor, politikus, dan penjahat (Dabbs, 1992). Orang dapat mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkah laku karena mereka memiliki jumlah hormone testosteron yang berbeda. Testosteron secara konsisten ditemukan berhubungan dengan tingkah laku dominan; pria memiliki tingkat testosteron yang lebih tinggi dibanding wanita, sehingga pria bertingkah laku lebih dominan dibanding wanita.

6. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Identitas Gender

Berdasarkan penelitian dari Green (1987) ditemukan bahwa anak perempuan yang bertingkah laku maskulin dan anak laki-laki yang bertingkah laku feminin secara spontan

dipengaruhi keluarga yang mendorong anaknya untuk bertingkah laku yang tak sesuai dengan teksnya dan dipertahankan dalam kurun waktu yang relatif lama. Bila secara konsisten kondisi ini didukung keluarga, dan bersifat menetap mendorong penderitaannya untuk mendapatkan kepuasan perilaku tidak sesuai dengan gendernya. Orang yang mengalami gangguan gender memiliki hormon testosteron dan estrogen lebih tinggi dibandingkan pada orang yang normal (Gladue, dkk, 1984).



Gambar : Gangguan Identitas Diri

Bentuk-Bentuk Gangguan Identitas Gender :

- ***Tranvestic Fetishism*** -> Rangsangan seksual dengan referensi lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seks dengan menggunakan pakaian lawan jenis.
- ***Male to Female*** -> secara fisik sebagai laki-laki dan mempunyai sifat identitas gender feminin dan memiliki ketertarikan seksual sebagai perempuan.
- ***Female to Male*** -> secara fisik gendernya perempuan, tetapi memiliki sifat-sifat gender maskulin dan memiliki ketertarikan rangsangan seksual sebagai laki-laki.
- ***Intersexed Individual (hermafrodit)*** -> seorang yang lahir dengan alat kelamin yang tidak jelas atau ganda. Faktor penyebabnya adalah abnormalitas hormonal dan bentuk fisik.

BAB II

PERKEMBANGAN GENDER

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai social maupun budaya. Oleh karena itu kedudukan, fungsi, peran antara laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Konsekuensinya konsep gender dapat berubah karena pengaruh perjalanan sejarah serta pengaruh perubahan politik, ekonomi, sosial budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan di berbagai termpat atau dapat berubah menurut ruang dan waktu.

1. Pengaruh Terhadap Perkembangan Gender

- **Pengaruh Biologis**

Manusia normalnya memiliki 46 kromosom yang terangkai pada pasangan. pasangan ke-23 mungkin memiliki dua kromosom X untuk menghasilkan seorang perempuan, atau mungkin memiliki satu X dan satu Y untuk menghasilkan seorang laki-laki.

Jadi pengaruh biologis tergantung dari interaksi gen-gen dan interaksi gen-gen hormon saat dalam kandungan struktur anatomi dan pengalaman hidup.

Dalam sebuah penelitian terhadap anak berusia 3-19 tahun, anak dengan CAH (*congenital adrenal hyperplasia*) menunjukkan pemilihan terhadap mainan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan saudara perempuan mereka yang tidak memiliki kelainan ini meskipun orang tua mereka mendorong perilaku yang sesuai dengan gender mereka. Mungkin contoh yang paling dramatis dari penelitian berdasarkan biologis adalah bayi yang diubah jenis kelaminnya menjadi perempuan secara medis karena hilangnya alat kelamin atau kelamin yang ambigu (sebagian laki-laki sebagian perempuan). Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender mungkin didasari oleh struktur kromosom atau perkembangan sebelum lahir sehingga tidak bisa diubah dengan mudah.

2. Pengaruh Kognitif Sosial

Dalam teori perkembangan kognitif tentang perkembangan gender (*cognitive developmental theory of gender*), “penentuan” gender (*gender typing*) pada anak-anak terjadi pada mengembangkan suatu konsep tentang gender. Pengaruh kognitif menjelaskan misteri pemisahan gender anak dan pilihan permainan dengan mempelajari perkembangan

kemampuan kognitif anak bahkan sebelum bayi dapat berbicara mereka mengenali. Pada saat usia sekolah proses kognitif yang terjadi dalam perbedaan perilaku antara laki-laki dan anak perempuan muncul, anak-anak menjadi lebih gender typed dalam hal memilih mainan, bermain, agresifitas dan kemampuan verbal.

3. Peran Bahasa dalam Perkembangan Gender

Gender terdapat dalam bahasa yang digunakan dan dialami oleh anak-anak. Bahasa yang didengar oleh anak-anak umumnya bersifat seks (membedakan jenis kelamin). Yaitu, bahasa Inggris yang mengandung bias jenis kelamin, khususnya melalui penggunaan *he* dan *man* untuk mengacu pada setiap orang.

a. Pengaruh Belajar

Lingkungan yang penuh dengan pesan-pesan baik langsung maupun tidak langsung mengenai bagaimana seharusnya seorang anak laki-laki atau perempuan bertindak atau berperilaku. Para ahli perilaku dan belajar kognitif mempelajari bagaimana proses sosialisasi gender menanamkan pesan-pesan baik dalam diri anak-anak. Proses sosialisasi gender dimulai sejak anak dilahirkan. Orang tua cenderung menggambarkan bayi perempuan lebih feminine dan lembut dibandingkan dengan bayi laki-laki, dan bayi laki-laki

digambarkan lebih atletis dan kuat dari pada bayi perempuan walaupun sulit untuk mengetahui bayi laki-laki yang baru lahir terlihat atletis dan semua bayi yang baru dilahirkan bersifat lembut.

b. Pengaruh Sosial

Orangtua hanyalah salah satu dari sekian banyak sumber tempat individu mempelajari peran-peran gender. Dengan demikian adalah penting untuk menjaga agar tidak terlalu jauh dari arah ini karena khususnya pada tahun-tahun perkembangan orangtua adalah pengaruh yang penting bagi perkembangan gender. Di dukung pula oleh kebudayaan, sekolah, teman-teman sebaya media dan anggota-anggota keluarga lain adalah sumber-sumber lain. Contohnya kebudayaan kita, orang-orang dewasa membedakan antara jenis-jenis kelamin setelah bayi lahir. Penggunaan warna merah muda dan biru digunakan oleh orang tua ketika anak laki-laki dan perempuan lahir dan sebelum meninggalkan rumah sakit. Demikian juga perbedaan-perbedaan dalam mainan, gaya potongan rambut, pakaian. Hal ini terjadi sepanjang perkembangan orang-orang di sekitarnya melihat perbedaan ini.

c. Pengaruh Pengasuhan

Peran orangtua melalui tindakan dan contoh, mempengaruhi perkembangan gender anak-anak. Ibu dan ayah secara psikologis penting bagi perkembangan gender anak-anak. Ibu-ibu secara lebih konsisten diberi tanggungjawab atas perawatan fisik dan ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang bersifat permainan yang diberi tanggungjawab untuk menjamin bahwa anak laki-laki dan anak perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan kebudayaan yang ada. Ayah lebih terlibat dalam kesosialisasian anak laki-laki daripada anak perempuan. Ibu bertindak berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Dalam keluarga yang egalite, peran ayah dalam sosialisasi gender menjadi sangat penting. Dalam sebuah penelitian pengamatan terhadap anak berusia 4 tahun di Inggris dan Hungaria, anak laki-laki dan perempuan yang ayahnya ikut terlibat dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi lebih tidak sadar mengenai stereotip gender dan terlibat dalam permainan yang tidak memiliki stereotip gender.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Anak-anak memperlihatkan suatu keinginan sama dengan dan menyukai teman-teman sebaya yang sama jenis

kelamin, dan kecenderungan ini biasanya menjadi lebih kuat selama tahun-tahun pertengahan dan akhir masa awal anak-anak. Mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin cenderung dikritik oleh teman-teman sebayanya atau ditinggal bermain sendirian. Anak-anak yang melakukan kegiatan-kegiatan dengan teman-teman sebaya yang sama jenis kelaminnya cenderung dihargai oleh teman-teman mereka. Penting peran orang tua sehingga memungkinkan terjadi diskriminasi peran gender yang paling awal dalam perkembangan, namun kemudian, teman-teman sebaya ikut serta dalam proses yang bersifat sosial dalam menanggapi dan meniru perilaku maskulin dan feminin.

e. Pengaruh Sekolah dan Guru

Perlakuan diskriminatif atas dasar gender dapat ditemukan di semua kelompok kemampuan, terutama yang terjadi di sekolah terutama terjadi pada kasus ini adalah siswa perempuan diperlakukan seolah-olah mereka adalah kelompok yang berkemampuan yang lebih rendah dibandingkan oleh siswa laki-laki. Misalnya, anak-anak perempuan kemampuan matematikanya kuat sering kali mendapat lebih sedikit bimbingan pembelajaran dari guru-guru dibandingkan anak laki-laki yang juga memiliki kemampuan matematika.

f. Pengaruh Media

Pesan-pesan yang disampaikan melalui media terutama dari tayangan televisi tentang apa yang sesuai atau tidak sesuai bagi laki-laki dan perempuan adalah pengaruh-pengaruh yang penting juga bagi perkembangan gender. Misalkan digambarkan kaum laki-laki sebagai lebih berkompeten daripada kaum perempuan dalam pekerjaan.

g. Pengaruh Budaya

Teori belajar sosial meramalkan bahwa anak yang banyak menonton siaran televisi dengan meniru model yang mereka lihat dilayar kaca. Bukti pendukung yang sangat dramatis muncul dari sebuah eksperimen alamiah di beberapa kota di Kanada yang memperoleh akses siaran televisi untuk pertama kalinya. Anak yang tadinya relatif memiliki sikap yang tidak memiliki stereotip menunjukkan peningkatan pandangan yang lebih tradisional dua tahun kemudian. Dalam sebuah penelitian lain, anak-anak yang menonton serial televisi yang tidak tradisional seperti episode dimana ayah dan anak laki-lakinya memasak bersama, memiliki pandangan stereotipik yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menonton serial itu.

BAB III

TEORI PERKEMBANGAN GENDER



1. Teori Skema Gender

Skema gender (*gender schema theory*) menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu dipandu oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri *dengan standard-standard* dan *stereotype-stereotype* sosial budaya yang berbasis gender.

Skema (mirip dengan skema Piaget) adalah sebuah jaringan yang terorganisasi secara mental mengenai informasi yang memengaruhi berbagai macam perilaku. Menurut teori skema gender, anak mulai (kemungkinan besar dari bayi) mengkategorikan berbagai kejadian dan orang, mengatur pengamatan mereka di sekitar skema, atau kategori, dari

gender. Mereka mengatur informasi ini dengan dasar bahwa mereka melihat masyarakat mereka mengklasifikasi orang dengan cara ini: laki-laki dan perempuan menggunakan pakaian, bermain dengan mainan, dan menggunakan kamar mandi yang berbeda. Setelah mengetahui jenis kelaminnya, anak mengambil peran gender dengan mengembangkan konsep arti menjadi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mereka. Anak kemudian menyesuaikan perilaku mereka dengan skema gender budaya-apa yang “seharusnya” dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Masalah yang timbul dari kedua teori skema gender maupun teori Kohlberg adalah stereotip gender tidak selalu meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan gender; bahkan sering kali yang terjadi adalah berlawanan (Bussey & Bandura, 1999). Pandangan saat ini yang didukung oleh hasil penelitian, adalah stereotip gender meningkat, kemudian menurun seiring dengan pola perkembangan (Rule & Martin, 1998; Welch-Ross & Schmidt, 1996). Sekitar usia 4-6, menurut teori skema gender, anak mengonstruksi dan mengonsolidasikan skema gender, mereka hanya menyadari dan mengingat informasi yang sesuai dengan skema ini dan bahkan melebih-lebihkannya. Bahkan mereka cenderung untuk salah mengingat informasi yang bertentangan dengan stereotip gender, seperti foto anak perempuan yang menggergaji kayu

atau anak laki-laki yang memasak, dan bersikeras mengatakan jenis kelamin pada foto itu adalah sebaliknya. Anak kecil akan dengan cepat menerima label ketika diberi tahu bahwa sebuah mainan yang tidak familiar adalah untuk lawan jenisnya, mereka akan melepaskan dengan segera, dan mereka juga mengharapkan orang lain melakukan hal yang sama (C. L. Martin. Eisenbund & Rose, 1995; Martin & Ruble, 2004; Ruble & Martin, 1998)

Pada usia 5 dan 6 tahun, anak mengembangkan perbendaharaan stereotip yang kaku mengenai gender dan mengaplikasikannya pada diri sendiri dan orang lain. Anak laki-laki akan lebih memperhatikan apa yang dianggap sebagai mainan “laki-laki” dan anak perempuan terhadap mainan “perempuan”. Anak laki-laki akan berharap bisa melakukan lebih dari baik pada hal-hal yang dianggap “laki-laki” daripada “perempuan”, dan ketika mencoba sesuatu, misalnya mendandani boneka, mereka akan sangat kikuk. Kemudian pada usia 7 atau 8 tahun, skema menjadi lebih kompleks seiring dengan integrasi anak mengenai informasi yang bertentangan, seperti fakta bahwa kebanyakan anak perempuan juga memakai celana. Anak mengembangkan keyakinan yang lebih kompleks mengenai gender dan jadi lebih fleksibel mengenai pandangan mereka terhadap peran gender.

Fenomena subordinasi dan marjinalisasi perempuan. Subordinasi adalah anggapan posisi salah satu pihak berada dibawah atau menjadi tidak penting dibandingkan pihak yang lain. perempuan tersubordinasi dari laki-laki, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksi secara sosial.

Fenomena beban kerja yang berlebihan (*overburden*). Fenomena ini terjadi pada perempuan yang bekerja disektor public. Disatu sisi mereka harus bekerja 5-6 hari seminggu, tetapi dirumah pun mereka harus memenuhi kebutuhan domestik keluarga.

2. Gender dan Marginalisasi Perempuan

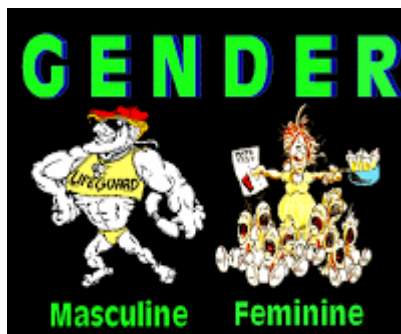
Contoh di Jawa, progam revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan system tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi *panenan* dengan *ani-ani*, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen.



Buruh perempuan, Nagan raya, NAD | Foto: Elok Mulyoutami

3. Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga. Dalam rumah tangga apabila keuangan keluarga sangat terbatas, maka dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki yang akan mendapatkan prioritas utama dibandingkan anak perempuan.



4. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Dan stereotype selalu merugikan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga apabila setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

5. Ketimpangan Gender dalam Pendidikan

Perempuan diseluruh dunia menghadapi problem yang sama terutama dalam hal pendidikan normal, . Dibanding lawan jenisnya, kesertaan perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Jumlah murid perempuan umumnya hanya separoh atau sepertiga dari jumlah murid laki-laki. Hal ini terjadi pula dalam jenjang pendidikan tinggi, kesertaan perempuan sangat rendah dan umumnya terbatas pada bidang-bidang ilmu sosial, humaniora, dan bidang pendidikan.

Sistem pendidikan yang berlaku di sekolah cenderung memperkuat ketimpangan gender. Ilustrasi buku pelajaran dan bacaan lain menampilkan figur-figur laki-laki sebagai pemegang stetoskop, tabung reaksi, dan computer. Sedangkan figure perempuan sebagai pemegang alat-alat penunjang kehidupan domestic. Stereotype ini juga berlaku di masyarakat apabila pendidikan perempuan dinomorduakan.

6. Ketimpangan Gender dalam Dunia Kerja

Kerasnya dunia publik menunjukkan bahwa perempuan belum di akui sebagai pekerja profesional. Perempuan sebagai obyek masih mendapatkan penekanan saat mereka terlibat dalam bidang publik, padahal perempuan sudah mampu memainkan peran sebagai subyek dalam berbagai proses ekonomi. Sektor publik nampak belum disiapkan untuk menerima kehadiran kaum perempuan dengan semestinya. Hal ini memaksa perempuan untuk selalu berusaha menjadi laki-laki di dunia kerja. Dia harus bersaing ketat dengan rekan sesama kerja yang tidak saja laki-laki tetapi juga perempuan. Dia harus menunjukkan kemampuannya bahwa dia tidak seperti blue- print yang selama ini ada, hanya bisa menjadi ibu dan istri tetapi juga harus menunjukkan bahwa dia juga bisa menjadi pekerja yang professional.

BAB IV

STEREOTIP GENDER DI MASYARAKAT

1. Fenomena Stereotype

Contohnya seperti sifat perempuan adalah sopan, rapi, lembut, emosional, cerewet, cengeng. Sedangkan sifat laki-laki adalah tegas, kurang rapi, kasar, rasional, tidak cerewet, pantang menangis.

Walaupun anak perempuan di Amerika Serikat berprestasi lebih baik disekolah dan lebih berhasil menghindari hubungan seksual lebih jauh yang tidak diinginkan, mereka terus saja lebih depresi daripada laki-laki (Mathis, 1998). Faktor utama ketidakbahagiaan mereka adalah kekhawatiran yang berlebihan terhadap penampilan mereka. Dibandingkan pria, wanita cenderung mengekspresikan kekhawatiran dan ketidakpuasan lebih banyak terhadap tubuh dan penampilan fisik mereka secara keseluruhan (Hagborg, 1993; Heinberg & Thompson, 1992; Pliner, Chaiken, & Flett, 1990). Bahkan penuaan dipandang lebih negatif bagi wanita daripada pria (Deutsch, Zalenski, & Clark, 1986). Kolumnis Dave Barry (1998) menyatakan bahwa pria memandang diri mereka memiliki penampilan biasa-biasa saja, ini berarti menarik;

namun, bagi wanita, memiliki penampilan ‘biasa-biasa saja’ berarti penampilan mereka tersebut “tidak cukup memuaskan”.

Mitos yang berlangsung turun-menurun Indonesia khususnya di masyarakat Jawa. Contoh, perempuan mempunyai fungsi 3 M yaitu *masak, macak, manak* (memasak, berhias atau berdandan, hamil dan melahirkan).

BAB V

KONSEP DASAR MASKULINITAS, FEMINITAS DAN ANDROGENITAS

1. Gender dan Kepemimpinan

Tahun 1998 bangsa Indonesia mengalami reformasi yang membawa perubahan pada sistem politik terutama sistem pemilu. Perubahan ini membuka peluang bagi setiap elemen bangsa untuk ikut terlibat kehidupan demokratis. Bagi kaum perempuan di Indonesia, perubahan sistem politik itu juga memberi harapan dapat memperjuangkan kepentingannya dengan lebih nyata. Wacana gender dalam pemaknaan sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, tetapi bukan berdasarkan kemampuan. Sehingga gender bersifat universal, artinya peran dan kedudukan wanita di suatu wilayah, etnis, dan bangsa dapat berbeda – beda tergantung bagaimana masyarakat yang dominan.

Persoalan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan bukanlah persoalan kaum laki – laki, melainkan

persoalan sistem dan ketidakadilan masyarakat. Gerakan ini setidaknya dapat diciptakan dalam aspek ekonomi, politik, budaya, ideologi, dan lingkungan yang didalamnya mencakup hubungan yang adil antara laki – laki dan perempuan.

Di Indonesia, proyek konstitusi subjek keperempuanan berawal dari perdebatan tentang mana yang baik dan benar, apakah sebutan perempuan atau wanita. Bagi aktivis yang alergi dengan Orde Baru, sebutan wanita dianggap merendahkan derajat dan martabat kaum perempuan karena menundukkan mereka ke dalam posisi subordinat kaum laki-laki, seperti sebutan Dharma Wanita, Kementerian Negara Peranan Wanita, Tenaga Kerja Wanita, Polwan, dan Wanita Tuna Susila. Sebagai gantinya, mereka mengangkat sebutan perempuan yang dianggap sesuai dengan posisi kaum perempuan (Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi). Dengan demikian, sebutan wanita ataupun perempuan sama-sama merupakan relasi kuasa, sebuah arena kontestasi dimana terjadi permainan makna dan tafsir dalam memrepresentasikan perempuan, antara kekuatan Negara yang ingin mengungkung perempuan (seperti simbol ibu dharma wanita atau istri ideal dengan konteks kepatuhan kepada suami) dan kekuatan feminis linal-modernis yang menghendaki perempuan tampil di ruang publik sebagai subjek yang bebas, mandiri, independen, penuh karya dan prestasi.

BAB VI

GENDER DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAAN

1. Gender dan Pendidikan

Berwujud kesenjangan kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan adalah pihak yang dirugikan dengan adanya diskriminasi gender. Perempuan walaupun memiliki latar pendidikan yang sama, rata-rata penghasilan angkatan kerja perempuan secara konsisten lebih rendah dibanding laki-laki. menerapkan program pendidikan yang memperhatikan gender, perlunya ditingkatkan jumlah guru dan tenaga kependidikan atas dasar gender pada semua bidang dan tingkat. Standarisasi buku ajar yang salah satu kriterianya adalah berwawasan gender. (dalam Sofyan Sulaiman & Lutfi Hamid, 2009).

a. Fenomena Beban Kerja Yang Berlebihan (*Overburden*)

Fenomena ini terjadi pada perempuan yang bekerja di sektor publik. Disatu sisi mereka harus bekerja 5-6 hari seminggu, tetapi dirumah pun mereka harus memenuhi kebutuhan domestic keluarga.

BAB VII

KOMUNIKASI SOSIAL GENDER

Sementara itu, penelitian Griffin (2003), yang berdasarkan pada refleksi personal, menemukan tiga pola perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai berikut:

- a) Ada lebih banyak persamaan antara laki-laki dan perempuan dari pada perbedaannya.
- b) Ada variabilitas yang besar berkenaan gaya komunikasi antara laki dan perempuan. Feminis vs maskulinitas.
- c) Seks adalah fakta, gender sebagai gagasan.

Robin Lakoff (dalam Griffin, 2003) mencoba mengklasifikasikan keberaturan pembicaraan perempuan, dan membedakan antara *woman talk* dari *man talk*. Ia mengklaim bahwa percakapan perempuan mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Ditandai apologis.
- b. Pernyataan tidak langsung.
- c. Pertanyaan yang minta persetujuan
- d. Mengkualifikasikan.

- e. Perintah yang sopan.
- f. Menggunakan istilah *color*.
- g. Cenderung menghindari bahasa vulgar.
- h. Sedikit berbicara, banyak mendengarkan.

BAB VIII

MASALAH STRES DAN PERILAKU *COPING* TENTANG GENDER

Kemudian Siegel dan Lane memecah individu menjadi 2 yaitu individu yang menganggap stres sebagai tantangan dan individu manusia yang menganggap stres sebagai ancaman. Individu yang menganggap stres sebagai tantangan merasa bahwa dirinya merasa mampu untuk menanggulangi stres yang dirasakannya, sehingga stres yang dirasakannya cenderung rendah dikarenakan penanggulangan stres (strategi *coping*) yang baik.

Sedangkan untuk individu yang menganggap stres sebagai ancaman merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menanggulangi stres yang dirasakannya, sehingga stres yang dirasakannya cenderung tinggi karena penanggulangan stres (strategi *coping*) yang kurang baik. Apabila seseorang kurang mampu dalam menanggulangi rasa stres (strategi *coping*) yang sedang dia rasakan, maka dirinya pun akan mengalami stres yang berkepanjangan. Ada 3 jenis strategi *coping* yang pertama adalah strategi *coping* menghindar (*avoidant-coping*). *Coping* menghindar ini dicirikan dengan penggunaan pengalihan

(*distratction*), penarikan diri sosial (*social withdrawal*), berkhayal (*wishfulthinking*), dan pengunduran diri (*resignation*). Kedua strategi coping negatif (*negative-coping*) dicirikan adanya penggunaan mengkritisi diri (*self-criticism*), kompensasi negatif (*negative compensation*) dan menyalahkan orang lain (*blaming others*) ketika menghadapi situasi yang menekan atau masalah.

Ketiga adalah coping aktif (*activecoping*). Individu yang menilai sumber daya yang dimilikinya memadai untuk menghadapi semua situasi yang menekan akan cenderung menggunakan pendekatan *coping* yang lebih aktif. Hal ini karena individu tersebut percaya bahwa mereka dapat berhasil mengendalikan situasi menekan tersebut (Safaria, 2006).

Lazarus & Folkman (dalam Folkman, 1984) membedakan strategi menghadapi masalah menjadi dua macam. Pertama, disebut dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M), merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung. Usaha yang dilakukan oleh individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kedua, disebut dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E), merupakan usaha yang

dilakukan oleh individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya.

Penelitian tentang SMM pada umumnya menemukan bahwa SMM-M berhubungan dengan penyesuaian yang lebih baik dan SMM-E berkaitan dengan penyesuaian yang lebih buruk (Aldwin dalam Park, dkk, 2001) serta *distress* dan gangguan (Stanton, dkk, 1994). Secara khusus, Causey dan Dubow (dalam Lengua & Stormshak, 2000) menemukan bahwa SMM seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dihubungkan dengan tingkat simptom yang lebih rendah, sedangkan strategi *avoidant* dihubungkan dengan tingkat simptom yang lebih tinggi.

Namun dalam kenyataannya, para perempuan korban kekerasan justru cenderung menggunakan SMM-E dalam menghadapi kekerasan dari suaminya. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Fawcett, dkk (1999), bahwa para perempuan korban kekerasan melakukan beberapa strategi antara lain dengan bersikap sabar, bertoleransi, diam, berhubungan seks dengan pasangan atau melakukan apapun perintah pasangan. Tidak satupun dari mereka membuat rencana untuk menghadapi keadaan-keadaan berbahaya yang

mungkin menimpa mereka atau anak-anak mereka akibat kekerasan pasangan.

BAB IX

MASALAH PELECEHAN DAN GENDER

Gender adalah sifat yang diletakkan kepada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi social dan kultural. Gender merupakan perilaku yang terbentuk dari proses social yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, pihak perempuan selalu kalah dengan laki-laki, seperti masalah pekerjaan, pendidikan, kewajiban, hak dan hal-hal lain yang menyangkut antara laki-laki dan perempuan. Inilah yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya pelabelan semacam itu menjadikan kaum laki-laki menjadi sombong dan sesukanya memperlakukan kaum perempuan yang dimata mereka menganggap kaum yang lemah dan tak berdaya. Ketidakadilan semacam ini bisa berwujud *marginalization* (peminggiran ekonomi/pemiskinan), *subordination* (penomorduaan/anggapan tidak penting), *stereotype* (pelabelan negatif), dan *violence* (kekerasan terhadap perempuan).

1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan.

Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dsb. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan.

Pelecehan juga dapat berupa komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender, sebab pada dasarnya pelecehan seksual merupakan pelecehan gender, yaitu pelecehan yang didasarkan atas gender seseorang, dalam hal ini karena seseorang tersebut adalah perempuan. Seperti: "Tugas perempuan kan di belakang.... ", "Tidak jadi dinikahi, karena sudah tidak perawan lagi.... ". Pelecehan seksual bisa terjadi di

mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, dsb baik siang maupun malam.

Pelecehan seksual di tempat kerja seringkali disertai dengan janji imbalan pekerjaan atau kenaikan jabatan. Bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan ataupun tidak. Kalau janji atau ajakan tidak diterima bisa kehilangan pekerjaan, tidak dipromosikan, dimutasikan, dsb. Pelecehan seksual bisa juga terjadi tanpa ada janji atau ancaman, namun dapat membuat tempat kerja menjadi tidak tenang, ada permusuhan, penuh tekanan, dsb.

Hampir semua korban pelecehan seksual adalah perempuan tidak memandang status sosial ekonomi, usia, ras, pendidikan, penampilan fisik, agama, dsb. Korban pelecehan akan merasa malu, marah, terhina, tersinggung, benci kepada pelaku, dendam pada pelaku, shock, trauma berat, kerusakan organ fisik, dll.

Ada beberapa pasal dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang dapat menjerat seseorang pelaku pelecehan seksual:

- Pencabulan pasal 289-296
- Penghubungan pencabulan pasal 295-298 dan pasal 506
- Persetubuhan dengan wanita di bawah umur pasal 286-288.

Pelecehan seksual sendiri adalah segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang sering terjadi dialami oleh semua perempuan. Faktor internal dari pelaku yang menyebabkan perilaku pelecehan adalah adanya dorongan seksual yang tidak dapat dikontrol oleh pelaku. Faktor eksternalnya adalah seringnya pelaku menonton video porno, membaca majalah porno dan cerita-cerita porno.

Sehingga, membuat pelaku mempraktekkan adegan yang ada di dalam video dan yang ada di dalam cerita maupun majalah porno. Penyebab perilaku pelecehan juga karena adanya dorongan atau hasrat dari pelaku karena faktor-faktor lain. Seperti korban memakai pakaian minim, keadaan lagi sepi dan lain sebagainya. Sering kali pelecehan seksual ini terjadi dalam bentuk lelucon-lelucon jorok, membuat malu dengan omongan kotor, bahkan sampai meminta pelayanan seks bagi perempuan yang mau melamar pekerjaan tertentu. Bukan hanya kasus seperti itu tetapi, masih banyak kasus yang lain yang dialami perempuan dalam bermasyarakat.

Misalnya seseorang yang ingin jadi artis pun tidak luput dari korban pelecehan seksual. Sungguh berat menjadi perempuan pada zaman yang sudah sekejam ini, kemana-mana harus selalu waspada dengan pikiran jorok dan tindakan kurang ajar dari kaum laki-laki. Aksi kekerasan yang terjadi di sekitar

kita dilihat dari jenisnya dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu kekerasan langsung (direct violence), kekerasan tidak langsung (indirect violence), kekerasan represif (refressive violence) dan kekerasan alienatif (alienating violence). Dalam hal ini, pelecehan seksual termasuk ke dalam kekerasan langsung. Kekerasan langsung yaitu merujuk pada kekerasan fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Pelecehan seksual adalah termasuk perilaku menyimpang, seperti teori yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan.

2. Kekerasan dalam rumah tangga

UU No. 23 Tahun 2004, KDRT didefinisikan sebagai bentuk penganiayaan oleh suami terhadap istri baik secara fisik (patah tulang, memar, kulit tersayat) maupun emosional atau psikologis (rasa cemas, depresi dan rendah diri). Dalam perkembangannya KDRT tidak hanya terjadi antara suami istri, bisa juga antara orang tua dan anak. Bentuk-bentuk KDRT : kekerasan fisik, psikologis atau psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Untuk mencegah tindak kekerasan perempuan harusnya kita mengubah persepsi masyarakat tentang tindak kekerasan terhadap perempuan dibarengi dengan

upaya pendidikan public untuk menyadarkan akan hak-hak dan kedudukan perempuan, pemberdayaan organisasi untuk lebih memperdulikan masalah tindak kekerasan terhadap perempuan, membentuk lembaga advokasi bagi perempuan yang berskala nasional untuk menampung atau mendampingi kaum perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan.

3. Kesejahteraan Perempuan

Banyak program yang telah dijalankan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perempuan. Berbagai pendekatan pembangunan untuk pemberdayaan perempuan terus diperbaiki, dimulai Women in Development (WID) kemudia Women and Development (WAD dan terakhir Gender and Development (GAD). Pendekatan GAD menempatkan posisi seimbang antara laki-laki dan perempuan.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya:

- Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.
- Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga.
- Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- Kekerasan dalam bentuk pelacuran.
- Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.
- Jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.

BAB X

PAHAM ALIRAN DALAM PSIKOLOGI GENDER

Feminisme (tokohnya disebut **Feminis**) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

1. Sejarah Feminisme

Gerakan feminis dimulai sejak akhir abad ke- 18, namun diakhiri abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan berarti. Hukum feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita dikemudian hari. Di akhir abad 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan

hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.

Walaupun pendapat feminis bersifat pluralistik, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah keyakinan mereka bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriaki. Aturan hukum yang dikatakan netral dan objektif sering kali hanya merupakan kedok terhadap pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh idiologi pembuat keputusan, dan idiologi tersebut tidak untuk kepentingan wanita. Sifat patriaki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender. Kesederajatan gender tidak akan dapat tercapai dalam struktur institusional ideologis yang saat ini berlaku. Feminis menitikberatkan perhatian pada analisis peranan hukum terhadap bertahannya hegemoni patriaki. Segala analisis dan teori yang kemudian dikemukakan oleh feminis diharapkan dapat secara nyata diberlakukan, karena segala upaya feminis bukan hanya untuk menghiasi lembaran sejarah perkembangan manusia, namun lebih kepada upaya manusia untuk bertahan hidup. Timbulnya gerakan feminis merupakan gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan.

2. Aliran-Aliran Feminisme

a. Aliran Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat "maskulin", tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis,

perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pun dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai kesetaraan setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah Negara.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai Feminisme Kekuatan yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, pada abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan pada abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berprorspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

b. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta

dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang-Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

c. Feminisme *Post Modern*

Ide Posmo - menurut anggapan mereka - ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan

sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

d. Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriaki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar. Jika kapitalisme

tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

f. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk

memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

g. Feminisme *Postcolonial*

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama.

Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

3. Tokoh Dalam Feminisme

a. Foucault

Meskipun ia adalah tokoh yang terkenal dalam feminisme, namun Foucault tidak pernah membahas tentang perempuan. Hal yang diadopsi oleh feminisme dari Foucault adalah bahwa ia menjadikan ilmu pengetahuan “dominasi” yang menjadi milik kelompok-kelompok tertentu dan kemudian “dipaksakan” untuk diterima oleh kelompok-kelompok lain, menjadi ilmu pengetahuan yang ditaklukan. Dan hal tersebut mendukung bagi perkembangan feminisme.

b. Naffine (1997:69)

Kita dipaksa “meng-*iya*-kan” sesuatu atas adanya kuasa atau power. Kuasa bergerak dalam relasi-relasi dan efek kuasa didasarkan bukan oleh orang yang dipaksa meng “*iya*”kan

keinginan orang lain, tapi dirasakan melalui ditentukannya pikiran dan tingkah laku. Dan hal ini mengarah bahwa individu merupakan efek dari kuasa.

c. Derrida (Derridean)

Mempertajam fokus pada bekerjanya bahasa (semiotika) di mana bahasa membatasi cara berpikir kita dan juga menyediakan cara-cara perubahan. Menekankan bahwa kita selalu berada dalam teks (tidak hanya tulisan di kertas, tapi juga termasuk dialog sehari-hari) yang mengatur pikiran-pikiran kita dan merupakan kendaraan untuk mengekspresikan pikiran-pikiran kita tersebut. Selain itu juga penekanan terhadap dilakukannya “dekonstruksi” terhadap kata yang merupakan intervensi ke dalam bekerjanya bahasa di mana setelah melakukan dekonstruksi tersebut kita tidak dapat lagi melihat istilah yang sama dengan cara yang sama.

BAB XI

GENDER DAN GAYA HIDUP

1. Diskriminasi Gender

Gender:

- Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.
- Perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan jenis kelamin tertentu

Hilary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Seks And Gender* menjelaskan bahwa gender adalah sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan

Misalnya: perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, jantan, rasional

Diskriminasi Gender: pembedaan sikap dan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin. Dulu kaum perempuan dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dibanding laki-laki.

Perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki, misalnya pendidikan, mengambil keputusan, memiliki peran sosial di masyarakat.

Alasan sebagian masyarakat lebih mengutamakan memiliki anak laki-laki dibandingkan anak perempuan:

1. Alasan tenaga kerja laki-laki dianggap lebih kuat dibandingkan wanita.
2. Meneruskan keturunan (warisan dan nama keluarga)
3. Menjaga anak perempuan lebih susah dibandingkan anak laki-laki

BAB XII

PERILAKU SEKSUAL DAN GENDER

1. Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual

Orientasi seksual adalah dengan jenis kelamin mana seseorang lebih tertarik secara seksual. Menurut Johan (1993) ada beberapa tipe hubungan seksual yang dapat terjadi antara dua orang yang bersahabat, yaitu:

- Tipe hubungan seks yang dapat terjadi antara seorang pria dengan pria lain (gay).
- Tipe hubungan seks yang dapat terjadi antara seorang wanita dengan wanita lain (lesbian).
- Tipe hubungan seks seorang pria dengan seorang wanita.

Orientasi seksual dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- **Heteroseksual** (orang yang secara seksual tertarik dengan lawan jenis), ini adalah orientasi seksual yang banyak terdapat di masyarakat dan dianggap normal dalam masyarakat tertentu dibandingkan dengan orientasi seksual yang lain karena prasangka terhadap orang lain yang tidak sama. Reproduksi seks tidak selalu memerlukan orientasi heteroseksual karena orientasi mengacu pada pola abadi

jangka panjang daya tarik seksual dan emosional yang menyebabkan seringkali lama ikatan sosial panjang, sedangkan jenis kelamin reproduksi hanya memerlukan tindakan dasar.

- **Biseksual** (orang yang secara seksual tertarik dengan laki-laki dan perempuan (keduanya), orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantic dan hasrat seksual kepada pria dan wanita.
- **Homoseksual** (orang yang secara seksual lebih tertarik dengan orang lain yang sejenis kelamin). Diantara kedua orientasi seksual tersebut masih ada perilaku-perilaku seksual yang sulit dimasukkan dalam satu kategori tertentu karena banyak sekali keragaman di dalamnya. Terjadinya homoseksualitas sampai saat ini masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa hal ini terjadi sejak lahir (dipengaruhi oleh gen) dan ada pula yang mengatakan dari pengaruh lingkungan.

2. Perilaku Seksual

Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Menurut Reuben (Wirawan, 1981) seks mempunyai fungsi.

- a. Seks untuk tujuan reproduksi yaitu untuk memperoleh keturunan oleh karena itu sebagian orang beranggapan

bahwa seks adalah sesuatu yang suci, sesuatu yang tabu dan tidak patut dibicarakan secara terbuka.

- b. Seks untuk pernyataan cinta, yaitu seks yang dilakukan berlandaskan cinta dan didukung oleh ikatan cinta.
- c. Seks untuk kesenangan yaitu hubungan seks dengan menghayati hubungan yang lama dan mampu mengalami kenikmatan tanpa merugikan salah satu pihak.

Gangguan perilaku seksual yang ditandai dengan ketidakpuasan psikologis terhadap jenis kelamin (seks) biologis sehingga dia merasa tidak puasa memiliki jenis kelamin yang sebenarnya dan merasa lebih senang jika menyandang gender yang berlawanan dengan realitas.

3. Gangguan Identitas Gender

a. Transsexualisme

Penggunaannya kata “banci”. “bencong”, dan sejenisnya kerap membingungkan masyarakat lantaran satu model kata tersebut dilontarkan buat melabel tiga kondisi dibawah ini yang secara psikologi didefinisikan berbeda (meski kadang bisa saling terkait). Ketiga kondisi tersebut adalah

- Seorang yang gaya tutur dan bahasa tubuhnya gemulai (transgender).

- Sekelompok pria yang naik panggung untuk beratraksi menghibur penonton dengan mengenakan pakaian dan dandanan wanita (*transvestite*).
- Seorang artis yang menjalani operasi kelamin dan mengubah jenis kelaminnya dari pria menjadi seorang wanita (transeksual).

BAB XIII

MASALAH TRANSGENDER

1. Pengertian Transgender

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari *orientasi seksual* orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, *panseksual*, *poliseksual*, atau *aseksual*. Definisi yang tepat untuk transgender tetap mengalir, namun mencakup: Tentang, berkaitan dengan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya. "Orang yang ditetapkan gendernya, biasanya pada saat kelahirannya dan didasarkan pada alat kelaminnya, tetapi yang merasa bahwa deksripsi ini salah atau tidak sempurna bagi dirinya. " Non-identifikasi dengan, atau non-representasi sebagai, gender yang diberikan kepada dirinya pada saat kelahirannya. " Tanda-

tanda transgender atau transseksual yang bisa dilacak melalui DSM, antara lain:

- a. Perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya;
- b. Berharap dapat berganti kelamin dan hidup dengan jenis kelamin lain;
- c. Mengalami guncangan yang terus menerus untuk sekurangnya selama dua tahun dan bukan hanya ketika dating stress;
- d. Adanya penampilan fisik interseks atau genetik yang tidak normal;
- e. Dan dapat ditemukannya kelainan mental semisal *schizophrenia* yaitu menurut J. P. Chaplin dalam Dictionary of Psychology (1981) semacam reaksi psikotis dicirikan di antaranya dengan gejala pengurangan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif serta tingkah laku negativisme.

2. Faktor-Faktor Penyebab Identitas Gender

Orang yang mengalami gangguan gender memiliki hormon testosteron dan estrogen lebih tinggi dibandingkan pada orang yang normal (Gladue, dkk, 1984). Berdasarkan penelitian dari Green (1987) ditemukan bahwa anak perempuan yang bertingkah laku maskulin dan anak laki-laki

yang bertingkah laku feminin secara spontan dipengaruhi keluarga yang mendorong anaknya untuk bertingkah laku yang tak sesuai dengan teksnya dan dipertahankan dalam kurun waktu yang relatif lama. Bila secara konsisten kondisi ini didukung keluarga, dan bersifat menetap mendorong penderitaannya untuk mendapatkan kepuasan perilaku tidak sesuai dengan gendernya.

BAB XIV

CONTOH FENOMENA GENDER DI MASYARAKAT

Isu gender adalah permasalahan yang timbul akibat ketidaksetaraan gender. Berbagai isu gender yang muncul dimasyarakat antara lain, *trafficking* (perdagangan orang, terutama perempuan dan anak-anak), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan pada buruh migran, eksploitasi buruh perempuan, rendahnya status kesehatan perempuan ditunjukkan pada angka kematian ibu paska melahirkan, angka kematian bayi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita.L.; Atkinson, Richard C.; Smith, Edward E.; Bem, Daryl J. Pengantar Psikologi. Edisi ke-11, jilid 2. Alih Bahasa: Dr. Widjaja Kusuma. Batam : Interaksara
- Aat, S., 2008. Tinjauan Tentang Stres. Bandung: Universitas Padjajaran
- Article: 'Is Homophobia Associated With Homosexual Arousal?' by Henry E. Adams, Ph.D., Lester W. Wright, Jr., Ph.D. and Bethany A. Lohr, University of Georgia, in *Journal of Abnormal Psychology*, Vol. 105, No. 3, pp 440-445
- Beauvoir, Simone De. 2003. *Second Sex* (Kehidupan Perempuan diterjemahkan oleh Tony B. Febriantono) Jilid II. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Chaplin ,J.P. 1981. *Dictionary of Psychology*. New York: Dells Publishing.
- Davison, Gerald C, John M. Neale & Ann M. Kring 2006. Psikologi Abnormal edisi 9. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Fakih, Mansour, 2003. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada
Arus Utama Pemikiran Feminis : 2004, Rosemarie
Putnam Tong
- Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer : 2010, Joanne
Hollow
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, (ed). *Wanita dan
Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
1998
- Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures
: 2010, Larry A. Samovar, Richard E.Porter, Edwin R.
McDaniel
- Krolokke, C. and Anne Scott Sorensen. 2006. *Gender
Communication Theories & Analyses*. SAGE
Publications. Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta:
Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka
Pelajar, 1996
- Munir, Lily Zakiyah, (ed). *Memposisikan Kodrat*. Bandung:
Mizan, 1999
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-
utamaannya di Indonesia* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Oetomo, Dede, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta:
Galang Press. 2001

- Ridwan. 2006, *Kekerasan Berbasis Gender*, Fajar Pustaka, Purwokerto
- Soelaeman, M. Munandar. Ir. MS. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 1998
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2011, *Kriminologi*, Cetakan ke-11, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011, *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta.
- Sovitriana, Rilla, 2014, Tinjauan Psikologis Penderita HIV/AIDS, In Media
- Sovitriana, Rilla, 2019, Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia, Uwais, Inspirasi Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santrock, John. 2003. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Widy N, Hastanti, 2004. Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral, Yogyakarta : Hanggar Kreator

NON BUKU

Mambor, Victor. C, _____, Satu Abad "Gambar Idoep" di
Indonesia, dalam www.situskunci.tripod.com
[http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/gender-dan-
ketidakadilan-gender.html](http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/gender-dan-ketidakadilan-gender.html)